

Implementasi Metode Bermain Terstruktur dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Khusnul Fatimah

Universitas KH. Abdul Chalim
e-mail: [*fkhusnul586@gmail.com](mailto:fkhusnul586@gmail.com)

Abstrak

Perkembangan bahasa merupakan fondasi utama kemampuan berpikir dan berkomunikasi anak usia dini. Berdasarkan observasi awal di SPS POS PAUD Mentari Ngrame, kemampuan bahasa anak masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua perintah, menggunakan kalimat pendek, serta mengungkapkan keinginan dan perasaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode bermain terstruktur dalam mengembangkan bahasa anak usia 2–3 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain terstruktur diterapkan melalui perencanaan tujuan pembelajaran, penyediaan media, pelaksanaan aktivitas bermain, serta pendampingan guru. Metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, ditandai dengan bertambahnya kosakata, kemampuan menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, menyusun kalimat pendek, serta berani mengungkapkan keinginan dan perasaan.

Kata kunci: Bermain Terstruktur, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

Abstract

Language development is the foundation of children's thinking and communication skills. Based on preliminary observations at SPS POS PAUD Mentari Ngrame, children's language skills required improvement, particularly in answering simple questions, following two-step instructions, using short sentences, and expressing needs and feelings. This study aimed to describe the implementation of structured play method in developing language skills of children aged 2–3 years. A qualitative descriptive approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that structured play was implemented through planning learning objectives, preparing media, conducting play activities, and providing teacher guidance. This method effectively improved children's language skills, marked by increased vocabulary, ability to answer questions, follow instructions, compose short sentences, and express needs and feelings confidently.

Keywords: Structured Play, Language Development, Early Childhood Education

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam perkembangan anak usia dini, karena bahasa menjadi alat utama untuk berpikir, memahami lingkungan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Usia 2–3 tahun merupakan bagian dari masa keemasan (*golden age*), yaitu periode ketika kemampuan bahasa anak berkembang dengan sangat pesat. Pada usia ini, anak mulai beralih dari tahap menyebutkan benda menuju penyusunan kalimat sederhana, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Hardiyani dkk., 2015). Jika stimulasi bahasa diberikan secara terarah melalui kegiatan yang menyenangkan, maka kemampuan berbahasa anak akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, jika stimulasi belum terencana, maka potensi bahasa anak tidak akan berkembang seharusnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah bermain. Melalui bermain, anak belajar sambil melakukan, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Namun, bermain yang sepenuhnya bebas tanpa arahan belum tentu mampu menstimulasi perkembangan bahasa secara terarah. Oleh karena itu, diperlukan metode bermain terstruktur, yaitu kegiatan bermain yang dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas, langkah yang teratur, serta bimbingan guru yang tepat. Melalui metode ini, anak tidak sekadar bermain, tetapi juga diajak berkomunikasi, mendengar kosakata baru, memahami instruksi, dan berlatih mengungkapkan pikiran serta perasaannya secara verbal (Rizki dkk., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2025 di SPS POS PAUD Mentari Ngrame, ditemukan bahwa kegiatan bermain telah diterapkan dalam pembelajaran, namun belum seluruhnya dilakukan secara terstruktur. Guru masih lebih sering menggunakan kegiatan bermain bebas tanpa tujuan pengembangan bahasa yang jelas. Akibatnya, interaksi verbal belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua perintah sederhana, menggunakan kalimat pendek, serta mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa masih dilakukan secara spontan karena keterbatasan referensi dan pemahaman mengenai cara menerapkan metode bermain terstruktur dalam pembelajaran sehari-hari.

Padahal, sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, anak usia 2–3 tahun seharusnya sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua perintah, menyusun kalimat pendek, serta mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya. Kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian mengenai penerapan metode bermain terstruktur. Dengan merancang kegiatan bermain yang memiliki tujuan bahasa yang jelas, disertai bimbingan guru yang intensif, diharapkan kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis bermain memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak usia 5–6 tahun dan lebih menekankan pada hasil perkembangan, sedangkan penelitian mengenai proses penerapan metode bermain terstruktur pada anak usia 2–3 tahun di Satuan PAUD Sejenis (SPS) masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode bermain terstruktur, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak usia 2–3 tahun di SPS POS PAUD Mentari Ngrame.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Konsep Metode Bermain Terstruktur

Metode bermain terstruktur merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai sarana belajar dengan tujuan, aturan, langkah-langkah, dan media yang telah dirancang secara sistematis oleh guru (Ulfah dkk., 2025). Berbeda dengan bermain bebas yang sepenuhnya diatur oleh keinginan anak, bermain terstruktur tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, namun dalam kerangka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberi contoh, mengajukan pertanyaan, serta memberikan penguatan agar kegiatan bermain tidak sekadar menghibur, tetapi juga mendukung pencapaian kemampuan tertentu.

Implementasi metode bermain terstruktur diawali dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kemudian merancang aktivitas, aturan permainan, media, dan lingkungan belajar yang mendukung (Chatzipanteli & Adamakis, 2022). Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan aturan sebelum kegiatan dimulai, kemudian mendampingi anak selama proses bermain melalui pemberian arahan, penguatan positif, serta umpan balik yang diperlukan. Setelah kegiatan selesai, guru melakukan evaluasi terhadap keterlibatan anak dan perkembangan kemampuan yang dicapai (Fikayani & Hanum, 2025). Tahapan tersebut memungkinkan kegiatan bermain berlangsung secara terarah sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui interaksi, penggunaan kosakata baru, memahami instruksi, serta mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal (Rizki dkk., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode bermain terstruktur memberikan manfaat terhadap perkembangan kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kesehatan mental anak. Dalam aspek bahasa, metode ini membantu memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memahami instruksi, dan menyusun kalimat sederhana melalui aktivitas yang interaktif. Selain memiliki kelebihan dalam meningkatkan kerja sama, disiplin, kemampuan berpikir, dan stimulasi bahasa secara sistematis (Vygotsky, 1978), metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penerapan yang terlalu kaku dapat membatasi kreativitas dan spontanitas anak, keberhasilannya sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang kegiatan, serta kurang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kecepatan belajar setiap anak (Suyadi, 2014). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode bermain terstruktur secara fleksibel agar tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa mengurangi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan berkreasi.

2.2 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berfungsi sebagai dasar kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan (Hasim, 2019). Kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada usia 2–3 tahun, anak mulai mengalami peningkatan kosakata, mampu menggabungkan dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana, memahami instruksi sederhana, serta mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan keluarga, interaksi sosial, kondisi sosial ekonomi, serta stimulasi yang diberikan melalui lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang kaya akan komunikasi dan interaksi menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Sari dkk., 2021).

Perkembangan bahasa berlangsung melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap prabicara, munculnya kata pertama, kombinasi kata, hingga penggunaan tata bahasa sederhana. Setiap tahapan menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam

memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Guntur dkk., 2023). Pada usia 2–3 tahun, anak umumnya berada pada tahap kombinasi kata hingga mulai memahami tata bahasa sederhana, sehingga mereka memerlukan kesempatan untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa secara aktif (Tadkiroatun, 2005). Perkembangan bahasa pada tahap ini ditandai oleh bertambahnya kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, memahami makna percakapan, serta berkomunikasi dengan orang lain melalui interaksi yang bermakna. Dengan demikian, stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan bahasa anak usia 2–3 tahun dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua perintah sederhana, menggunakan kalimat pendek untuk menyampaikan apa yang dilihat atau dirasakan, berbicara menggunakan dua kata atau lebih dengan intonasi yang sesuai, serta mengucapkan kalimat sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Indikator-indikator tersebut menjadi acuan bagi guru dalam merancang stimulasi dan mengevaluasi perkembangan bahasa anak (PAUD Jateng, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berbicara, dan bereksplorasi melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.

2.3 Hubungan Bermain Terstruktur dengan Perkembangan Bahasa

Metode bermain terstruktur memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan bermain terstruktur, guru secara sengaja memperkenalkan kosakata baru, mengajukan pertanyaan, memberikan instruksi, serta mendorong anak untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Setiap tahapan kegiatan dirancang agar anak terus berinteraksi secara verbal.

Secara lebih rinci, mekanisme pengaruhnya adalah sebagai berikut: pertama, kemampuan menjawab pertanyaan berkembang karena guru secara rutin mengajukan pertanyaan sederhana selama kegiatan sehingga anak terlatih memahami dan memberikan respons. Kedua, kemampuan mengikuti instruksi berkembang karena guru memberikan perintah sederhana secara bertahap dan berulang sehingga anak terbiasa mendengar dan melaksanakan perintah. Ketiga, kosakata anak berkembang karena guru secara terus-menerus menyebutkan nama benda, warna, bentuk, dan perbuatan selama bermain sehingga anak mendengar, meniru, dan menyimpan kosakata baru. Keempat, kemampuan menyusun kalimat pendek berkembang karena guru memberi contoh kalimat sederhana dan mendorong anak untuk menirunya. Kelima, kemampuan mengungkapkan keinginan dan perasaan tumbuh karena guru secara terus-menerus mengajak anak berbicara mengenai apa yang dirasakan dan diinginkan selama bermain.

Dengan demikian, melalui kegiatan bermain terstruktur yang berulang dan terarah, kelima indikator perkembangan bahasa anak akan berkembang secara bertahap dan optimal. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan bantuan orang yang lebih mampu, yaitu guru (Vygotsky, 1978).

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Mutiah dan Depalin (2025) menemukan bahwa kegiatan bermain yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran, seperti bermain peran, bermain simbolik, bernyanyi, dan membaca bersama, mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui interaksi yang aktif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas bermain

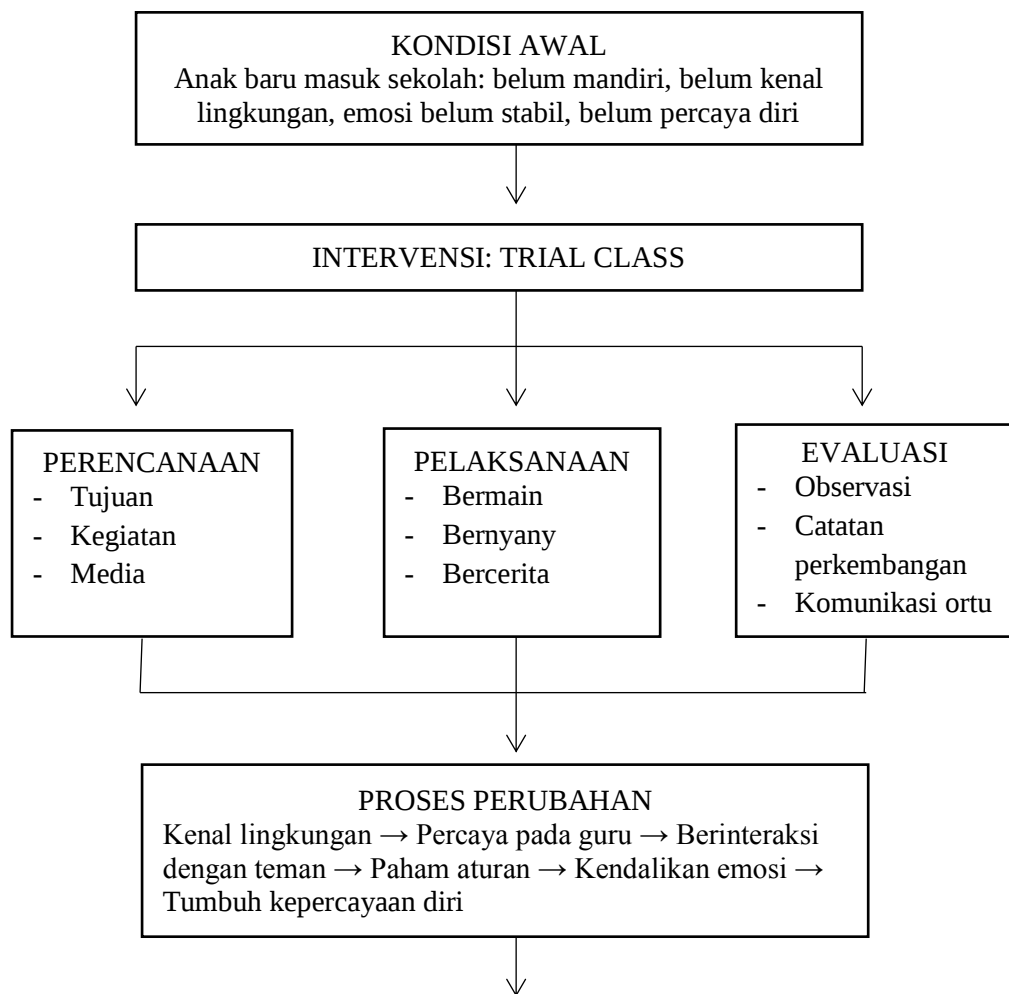
yang terarah memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada anak usia yang lebih besar dan jenis kegiatan bermain peran secara khusus.

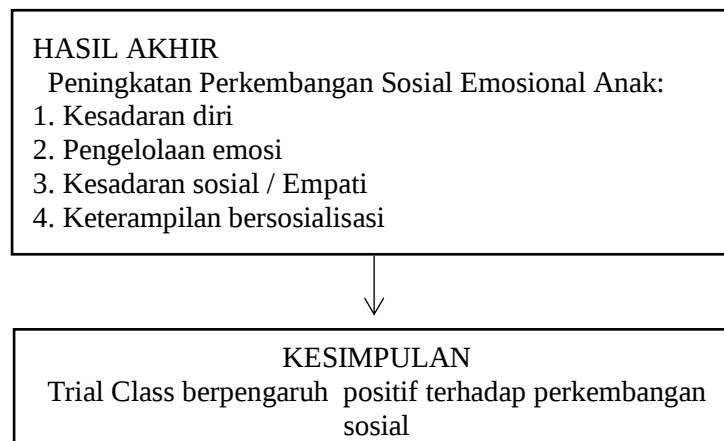
Penelitian lain oleh Berliana (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain dapat meningkatkan kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada anak usia 5–6 tahun, sehingga belum menggambarkan secara khusus kondisi pada anak usia 2–3 tahun yang sedang berada pada fase awal perkembangan bahasa. Sementara itu, Tukly dkk. (2025) menjelaskan bahwa dalam praktik pembelajaran di banyak lembaga PAUD, stimulasi bahasa masih dilakukan secara spontan melalui bermain bebas, sehingga belum terarah dan belum memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain yang dirancang dengan tujuan jelas mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Namun penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas secara mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan guru dalam menerapkan metode bermain terstruktur pada anak usia 2–3 tahun di lingkungan SPS. Kekosongan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, alur berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1 Bagan Alur Berpikir

Kerangka berpikir di atas menggambarkan alur logis hubungan antara variabel, yaitu bahwa pemberian perlakuan berupa program Trial Class yang terencana dan terarah akan mempengaruhi peningkatan perkembangan sosial emosional anak di KB Bahrul Ulum Mojosari.

Kondisi awal yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 2–3 tahun belum berkembang secara optimal. Anak masih kesulitan menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua perintah, menggunakan kalimat pendek, serta belum berani mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Hal ini terjadi karena stimulasi bahasa yang diberikan guru masih bersifat spontan melalui bermain bebas, belum dirancang secara terarah.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, dilakukan intervensi berupa penerapan metode bermain terstruktur. Tahapannya meliputi: pertama, perencanaan pembelajaran dengan menetapkan tujuan pengembangan bahasa, memilih media bermain, serta menyusun aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak. Kedua, pelaksanaan kegiatan bermain melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, menyusun balok, menyortir benda, serta bernyanyi. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan membimbing, memperkenalkan kosakata baru, mengajukan pertanyaan, memberikan instruksi, serta mendorong anak untuk berbicara. Ketiga, evaluasi dengan mengamati perkembangan kemampuan bahasa anak selama kegiatan berlangsung.

Selama proses intervensi, terjadi perubahan secara bertahap pada diri anak. Anak mulai mendengar kosakata baru, meniru ucapan guru, berinteraksi dengan teman, memahami instruksi, mencoba menyusun kalimat, hingga akhirnya berani mengungkapkan keinginan dan perasaannya secara verbal.

Sebagai hasil akhir, diharapkan kemampuan bahasa anak berkembang pada kelima indikator, yaitu: mampu menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua perintah sederhana, menggunakan kalimat pendek, berbicara dengan dua kata atau lebih, serta mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain terstruktur berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi metode bermain terstruktur dalam mengembangkan bahasa anak usia 2–3 tahun di SPS POS PAUD Mentari Ngrame, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan serta memberikan pemahaman mengenai proses

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru, sepuluh anak usia 2–3 tahun, serta lima orang tua peserta didik yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi metode bermain terstruktur dan perkembangan bahasa anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta upaya yang dilakukan dalam penerapan metode bermain terstruktur. Dokumentasi berupa modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara (Creswell, 2014).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Metode Bermain Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bermain terstruktur di SPS POS PAUD Mentari Ngrame dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran bahasa, menentukan tema, memilih media bermain, serta menyiapkan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 2–3 tahun. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik agar setiap kegiatan yang dilakukan benar-benar memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Media yang digunakan berupa benda-benda konkret yang dikenal anak, seperti mainan rumah-rumahan, balok, gambar hewan, buah-buahan, serta alat permainan edukatif lainnya.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai kegiatan bermain, seperti bermain peran, menyusun balok, menyortir benda berdasarkan warna atau bentuk, serta bernyanyi sambil melakukan gerakan sederhana. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh penggunaan bahasa, serta penguatan terhadap setiap respons verbal anak. Guru secara terus-menerus menyebutkan nama benda, mengajukan pertanyaan sederhana, memberikan instruksi secara bertahap, serta mendorong anak untuk menyebutkan apa yang dilihat, dirasakan, dan diinginkannya.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak melalui interaksi yang muncul selama kegiatan bermain. Setiap kemajuan yang ditunjukkan anak dicatat dan diberikan penguatan positif agar anak semakin percaya diri untuk berbicara. Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa metode bermain terstruktur telah diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran di SPS POS PAUD Mentari Ngrame.

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi metode bermain terstruktur mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan karena pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang sesuai dengan usia mereka. Selama bermain, anak tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan teman sebaya sehingga kesempatan untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa menjadi lebih banyak. Guru secara konsisten memberikan stimulus berupa pertanyaan sederhana, arahan, serta contoh pengucapan kosakata baru sehingga anak terdorong untuk memberikan respons secara

verbal. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa anak lebih mudah berkonsentrasi ketika belajar melalui aktivitas bermain dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah atau pemberian tugas.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bermain terstruktur memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui aktivitas langsung. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa secara alami melalui proses mendengar, meniru, dan berkomunikasi. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial antara anak dengan lingkungan sekitarnya (Vygotsky, 1978). Melalui interaksi yang terjadi selama bermain, anak memperoleh bantuan (scaffolding) dari guru maupun teman sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Mutiah dan Depalin (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas bermain peran, permainan simbolik, bernyanyi, dan membaca bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu anak lebih banyak menggunakan bahasa ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk permainan dibandingkan ketika guru hanya memberikan penjelasan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bermain terstruktur menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak usia dini.

4.2 Perkembangan Bahasa Anak Melalui Bermain Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa melalui metode bermain terstruktur memberikan perkembangan yang nyata pada kemampuan bahasa anak usia 2–3 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan tersebut tampak pada kelima indikator, yaitu kemampuan anak menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua instruksi sederhana, menggunakan kalimat pendek, berbicara dengan dua kata atau lebih, serta mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Perkembangan tersebut terjadi secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung melalui aktivitas bermain yang melibatkan komunikasi antara guru dan anak maupun antarsesama anak.

Observasi menunjukkan bahwa penggunaan media bermain membantu anak memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih beragam. Anak mulai berani menyampaikan keinginan, menyebutkan nama benda, menjawab pertanyaan guru, serta menggunakan ungkapan sederhana ketika bermain bersama teman. Anak yang sebelumnya hanya menggunakan satu kata mulai mampu menggabungkan dua hingga tiga kata untuk menyampaikan maksudnya. Selain itu, penggunaan media konkret selama kegiatan bermain mempermudah anak memahami makna kosakata baru sehingga lebih mudah menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa tersebut mulai terlihat ketika anak berada di rumah. Anak menjadi lebih aktif berbicara, lebih mudah mengikuti instruksi, dan lebih sering menggunakan kosakata baru yang diperoleh selama pembelajaran di sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui pengalaman komunikasi yang berulang. Selama kegiatan bermain, guru memberikan stimulus bahasa melalui pertanyaan, arahan, pengulangan kosakata, dan pemberian contoh kalimat sederhana. Anak kemudian meniru dan menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya.

Proses tersebut sejalan dengan pendapat Tadkiroatun (2005) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini terjadi melalui proses mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan bermain memberikan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak secara alami.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori Vygotsky yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2014) yang menjelaskan bahwa kegiatan bermain memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa melalui aktivitas komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, metode bermain terstruktur tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan. Beberapa anak masih memerlukan waktu lebih lama untuk mulai berbicara dan berinteraksi. Perbedaan latar belakang dan stimulasi yang diterima di rumah juga mempengaruhi kecepatan perkembangan bahasa masing-masing anak. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih individual dan memberikan pengulangan yang cukup agar setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Metode bermain terstruktur telah diterapkan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran dengan menyusun tujuan pengembangan bahasa dan menyiapkan media bermain, pelaksanaan kegiatan bermain yang beragam dengan bimbingan guru secara terus-menerus, serta evaluasi melalui pengamatan perkembangan bahasa anak selama kegiatan berlangsung.
- b. Penerapan metode bermain terstruktur terbukti mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 2–3 tahun. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan sederhana, melaksanakan dua perintah sederhana, menggunakan kalimat pendek, bertambahnya kosakata, serta semakin beraninya anak mengungkapkan keinginan dan perasaannya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru PAUD dan SPS menerapkan metode bermain terstruktur secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari dengan menyusun tujuan bahasa yang jelas pada setiap kegiatan. Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk melengkapi sarana dan prasarana media bermain yang dapat menstimulasi kemampuan bahasa anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dan jangka waktu penelitian yang lebih panjang agar hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslah, M., & Syamaiah, D. (2025). Teknik pengembangan bahasa anak usia dini melalui bermain dan berinteraksi. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(4), 280–291. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2251>.
- Berliana, F. (2026). Implementasi kegiatan jurnal dalam pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Rising Star: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 30–39.
- Chatzipanteli, A., & Adamakis, M. (2022). Social interaction through structured play activities and games in early childhood. Dalam P. Gil-Madrona (Ed.), *Advances in Early Childhood and K-12 Education* (hlm. 80–99). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9621-0.ch005>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fikayani, N., & Hanum, R. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan konsentrasi anak di RA Fathun Qarib Banda Aceh. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 577–586.
- Guntur, M., dkk. (2023). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Selat Media Partners.
- Hasim, E. (2019). Perkembangan bahasa anak. *Pedagogika*, 9(2), 195–206. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>.
- Hardiyani, R. T., dkk. (2015). *Psikologi perkembangan anak*. CV. Eureka Medika Aksara.
- PAUD Jateng. (2015). Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini kelompok usia 2–4 tahun. Diakses dari <https://www.paud.id/>.
- Rizki, C. A., Habibah, M., & Khairuniza, N. (2025). Strategi guru PAUD membangun toleransi dan empati melalui bermain terstruktur. *JUPAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32.
- Sari, M., Effendi, D., & Wahyuni, G. (2021). *Perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun*. Penerbit NEM.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tadkiroatun, M. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Depdiknas.
- Tukly, W. V., Nilapancuran, M. M., Matital, K. A., Kothel, S., & Lesbassa, L. (2025). Membangun fondasi pendidikan anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 754–764. <https://doi.org/10.62710/vp1c3790>.
- Ulfah, M., Sopiah, C., & Fazilet, N. (2025). *Bermain dan permainan: Fondasi emas pendidikan anak usia dini*. EDU Publisher.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.